

PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: IMPLIKASI TEKNOLOGI CHAT GPT BAGI INSTITUSI DAN PESERTA DIDIK

Nisa Dienwati Nuris^{1)*}, Khaerul Anam²⁾, Riri Narasati³

^{1,2,3)}Teknik Informatika, STMIK IKMI Cirebon

* corresponding authors: nisadienwatinuris@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi yang sedang berkembang dalam bidang pendidikan adalah penggunaan media *ChatGPT*. *ChatGPT* dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kampus. Arus perkembangan teknologi *ChatGPT* menjadi tantangan cara pandang manusia dalam cara belajar dan mendapatkan sebuah informasi. Tujuan penelitian menganalisis hubungan teknologi *ChatGPT* dalam membentuk konstruksi sosial di kalangan mahasiswa dan institusi. Penelitian ini menggunakan konsep *Social Construction Of Technology (SCOT)* dalam menganalisis penggunaan *ChatGPT* di lingkungan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggali makna dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *ChatGPT*. Untuk memperkuat metode penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan studi literatur. Proses analisis data mengikuti tahapan yang sistematis, yakni pengumpulan data, reduksi data melalui penyaringan informasi yang relevan, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman dari pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ChatGPT* dibuat untuk mempermudah pengguna untuk melakukan aktivitas, fitur-fitur disesuaikan dengan aktivitas pengguna. Implikasi Teknologi *ChatGPT* dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaannya. Dampak positif dapat membantu pekerjaan dan dampak negatif dalam aspek privasi dan keterbatasan etika.

Kata Kunci: Teknologi, *ChatGPT*, Pendidikan, Peserta Didik.

ABSTRACT

The technology that is currently developing in the field of education is the use of ChatGPT media. ChatGPT can be applied in campus learning. The flow of ChatGPT technology development poses a challenge to human perspectives on learning methods and information acquisition. The purpose of the research is to analyze the relationship between ChatGPT technology in shaping social constructs among students and institutions. This research uses the concept of the Social Construction of Technology (SCOT) to analyze the use of ChatGPT in the educational environment. This research method uses a descriptive qualitative approach to explore the meaning and experiences of students in using ChatGPT. To strengthen this qualitative research method, data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, documentation, and literature review. The data analysis process follows systematic stages, namely data collection, data reduction through filtering relevant information, structured data presentation, and drawing conclusions based on the understanding of participants' experiences. The research results show that ChatGPT is designed to facilitate users in performing activities, with features tailored to users' activities. The implications of ChatGPT technology in education have both positive and negative impacts in its usage. The positive impact can assist in tasks, while the negative impact lies in aspects of privacy and ethical limitations.

Keywords: Technology, *ChatGPT*, Education, Students.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perkembangan teknologi di Indonesia semakin pesat dan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Maulana et al., 2023). Salah satu penerapan teknologi yang menonjol adalah pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), yang memberikan pengaruh besar pada cara mengajar dan belajar di berbagai institusi (Marlin et al., 2023). Penggunaan *ChatGPT*, sebuah chatbot berbasis AI, telah semakin meluas dalam pendidikan, dengan tujuan meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa serta efisiensi dalam proses pengajaran (Song et al., 2024). Penerapan teknologi ini juga terbukti mampu menarik minat generasi muda untuk mencari sumber pembelajaran yang lebih interaktif dan memudahkan akses informasi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran (Fahada et al., 2023). Lebih lanjut, *ChatGPT* telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu dalam proses penulisan, serta mendukung pengajar dalam penyusunan materi pembelajaran dan latihan (Khaoula et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas manfaat dan tantangan dari penerapan *ChatGPT* dalam pendidikan, terdapat beberapa kekurangan yang belum terjawab. Misalnya, penelitian (W.E. Bijker, 2001) dan (Wiebe E. Bijker, 2015) menekankan pada pentingnya pemahaman sosial terhadap teknologi, namun belum menyinggung secara mendalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian (del Castillo Wilderbeek, 2024), meskipun membahas teknologi AI secara luas, tidak secara khusus menyoroti aspek pendidikan tinggi di Indonesia (Delvira et al., 2024). Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada bagaimana konstruksi sosial teknologi *ChatGPT* memengaruhi proses pembelajaran di Indonesia, sebuah aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam kajian-kajian sebelumnya.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan kecerdasan buatan adalah kecenderungan bias yang melekat pada modelnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi ini, khususnya *ChatGPT*, untuk meningkatkan etika pendidikan serta kompetensi mahasiswa (Marlin et al., 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pengaruh *ChatGPT* tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Hal ini menandakan adanya revolusi berkelanjutan dalam bidang pendidikan, yang terus mengubah cara belajar, mengajar, dan memperoleh informasi (Steven & Jonathan, 2024). Dari penelitian

yang dilakukan oleh (Marlin et al., 2023) dan (Steven & Jonathan, 2024) menunjukkan bahwa teknologi dalam konteks sosial mengenai makna teknologi bagi masyarakat dan bagaimana masyarakat merespon, menggunakan dan beradaptasi dengan kehadiran teknologi. Hubungan timbal balik yang saling membentuk antara pengembangan teknologi *ChatGPT* dengan praktek-praktek sosial sifatnya saling menentukan (Octavianto, 2014). Tidak dapat disanggah bahwa kegunaan *ChatGPT* menyesuaikan dengan kebutuhan manusia yang dinamis sehingga menjadikannya terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat. Tidak hanya mengubah individu untuk bersosialisasi, namun dapat membarui proses individu melakukan aktivitas lainnya.

Social Construction of Technology (SCoT) mengkaji teknologi dalam ranah sosial, dengan makna teknologi untuk masyarakat luas dan bagaimana masyarakat merespon serta dapat beradaptasi dengan kehadiran teknologi (Nurhalidah & Briandana, 2022). Konstruksi sosial teknologi merupakan produk dari interaksi yang kompleks antar aktor sosial, konteks sosial, dan teknologi itu sendiri (Delvira et al., 2024). Pada penelitian SCoT memberikan pemahaman teknologi media baru dapat membentuk pola interaksi sosial (Sirojjudin & Irwansyah, 2020). Pendekatan *Social Construction of Technology* (SCoT) tidak hanya memperkaya pemahaman mendasar mengenai bagaimana teknologi berkembang di masyarakat, tetapi juga memberikan kerangka yang jelas dalam memahami cara terbaik untuk memanfaatkan teknologi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menekankan bahwa teknologi tidak hanya sekedar diberikan dan diterima begitu saja, tetapi dibentuk oleh berbagai kelompok sosial yang terlibat. Dalam konteks pendidikan masih terbatas pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa, dosen dan institusi pendidikan sebenarnya berperan dalam membentuk penggunaan dan penerimaan *ChatGPT* sebagai teknologi. *ChatGPT* dalam pendidikan sering sekali berfokus pada efektivitas teknologi atau hasil pembelajaran yang dihasilkan, jarang dibahas mengenai persepsi sosial dan budaya memengaruhi cara teknologi ini diterima dan dipahami dalam konteks pendidikan. Dalam kerangka SCoT, *ChatGPT* seharusnya tidak hanya dilihat sebagai alat bantu, tetapi sebagai teknologi yang dapat mengubah struktur sosial dan pola interaksi

dalam pendidikan tinggi (Irwanto & Irwansyah, 2020).

Mengatasi gap ini memerlukan pemahaman mengenai *ChatGPT* bagaimana pengguna, institusi, dan masyarakat dalam membangun pemahaman dan praktik. Melalui pendekatan *Social Construction of Technology (SCoT)*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai implikasi penggunaan *ChatGPT* di lingkungan akademik serta bagaimana teknologi ini berperan dalam membentuk praktik pendidikan yang lebih efisien dan inovatif.

Dalam konteks pendidikan tinggi peran *ChatGPT* sebagai teknologi yang mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan memperluas pengetahuan mereka. Dengan menggunakan pendekatan *Social Construction of Technology (SCoT)*, penelitian ini menyoroti bagaimana teknologi dan masyarakat saling memengaruhi, menciptakan pola interaksi baru, serta membentuk pemahaman bersama dalam lingkungan akademik. Fokus pada dimensi sosial ini memungkinkan kajian mendalam mengenai bagaimana *ChatGPT* tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga membawa implikasi terhadap perubahan struktur sosial di institusi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi institusi, dosen, dan mahasiswa dalam memanfaatkan *ChatGPT* secara bijak, serta menyadarkan pentingnya kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam menjawab tantangan pendidikan era digital, tetapi juga dalam membangun kerangka kerja yang memperkuat integritas akademik dan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

KAJIAN PUSTAKA

Konstruksi Sosial Teknologi (SCoT)

Konstruksi sosial teknologi merujuk pada teori tentang bagaimana berbagai faktor dan kekuatan sosial membentuk perkembangan teknologi, perubahan teknologi dan makna yang terkait dengan teknologi. Teknologi memiliki fleksibilitas interpretatif berarti mengklaim bahwa artefak terbuka untuk interpretasi yang sangat berbeda oleh berbagai kelompok sosial, yaitu artefak dipahami dan sebagai

hal yang berbeda oleh kelompok berbeda (Wiebe E. Bijker, 2015). Dalam teori SCoT memiliki empat komponen yaitu kelompok sosial relevan, fleksibilitas interpretatif, penutupan dan stabilitas, dan konteks yang lebih luas (Octavianto, 2014).

Kelompok sosial Relevan/ *Relevant Social Group*

Konsep kelompok sosial relevan digunakan untuk mengelompokkan pihak-pihak yang berhubungan dengan proses pengembangan desain teknologi. Konsep ini berkaitan dengan konsep fleksibilitas interpretatif. Individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman atau makna serupa tentang suatu teknologi dapat dimasukkan dalam kelompok sosial relevan yang sama. Kelompok sosial relevan yang berbeda akan memiliki interpretasi yang berbeda pula mengenai bagaimana suatu artefak teknologi. Kelompok sosial relevan memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan artefak teknologi, eksistensi sebuah artefak teknologi tergantung kelompok sosial relevan. Penelitian Scot tertarik dalam permasalahan yang berbeda bagi kelompok sosial dapat melahirkan konflik selama pengembangan artefak teknologi (del Castillo Wilderbeek, 2024).

Fleksibilitas Interpretatif/ *Interpretative Flexibility*

Komponen fleksibilitas interpretasi menyoroti terhadap interpretasi terhadap artefak teknologi bagi kelompok-kelompok sosial relevan itu fleksibel (Delvira et al., 2024). Fleksibilitas pada individu bukan hanya memikirkan atau menginterpretasi artefak namun bagaimana cara artefak itu didesain. Keleluasaan individu untuk menafsirkan teknologi menjadi praktik penggunaan yang berulang diamsusikan akan membentuk struktur yang menjadi konteks lebih luas. Struktur yang terbentuk menyediakan aturan dan sumber daya yang dibutuhkan individu untuk melakukan interpretasi yang mengimplementasikan dalam bentuk tindakan penggunaan.

Penutupan dan stabilitas/ *Closure and Stabilization*

Pada tahapan ini proses melibatkan banyak kelompok (multi group) disebut mencapai penutupan (closure) dimana tidak ada lagi modifikasi desain lebih lanjut, dan artefak stabil dalam bentuk finalnya. Ada dua cara yang dilalui dalam tahapan *closure & stabilization* yaitu dengan *rhetorical closure* dibuat untuk meyakinkan

kelompok-kelompok sosial relevan bahwa tidak ada masalah lagi terkait dengan artefak, dan bahwa tidak diperlukan pengembangan lebih lanjut pada desain artefak dan *closure by redefinition* terjadi manakala permasalahan yang belum teratasi mengalami pengertian ulang sehingga tidak dianggap lagi permasalahan bagi kelompok sosial relevan (Klein & Kleinman, 2002). Proses *closure & stabilization* berlangsung karena kelompok sosial relevan terus menerus melakukan pemantauan reflektif terhadap situasi di mana aktivitas terjadi. Interpretasi yang dominan yang diulang secara terus-menerus dapat membentuk suatu struktur tertentu. Namun, selain memberikan batasan, struktur yang terbentuk juga memungkinkan munculnya interpretasi baru.

Kontek yang Lebih luas/ *The Wider Context*

Pengaruh makna yang diberikan oleh kelompok sosial relevan terhadap artefak teknologi yang dihadapinya. Pengaruh makna tersebut terbentuk oleh norma dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sosial relevan. Namun SCoT belum dapat menjelaskan banyak mengenai pengaruh aspek budaya, sosial dan politik dalam proses fleksibilitas interpretasi dan penyetabilan (W.E. Bijker, 2001).

Peran Teknologi Dalam Pendidikan

Teknologi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengajaran dan sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui teknologi, mahasiswa dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman (Nurillahwati, 2021). Dalam dunia pendidikan, teknologi diharapkan menjadi alat yang membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Teknologi mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi tanpa harus menguras tenaga lebih untuk memeriksa hasil belajar peserta didik. Bagi institusi teknologi dapat digunakan untuk merancang materi pembelajaran, membantu staf dalam proses administrasi (Handayani, 2023). Dengan adanya teknologi dapat memberikan kemudahan dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan tidak monoton supaya peserta didik tertatik dan tetap semangat dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar (Lailan, 2024). Inovasi dalam pendidikan dan teknologi merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Inovasi

bertindak sebagai objek, sementara pendidikan berperan sebagai subjek. Teknologi hadir sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi, teknologi dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi manusia, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi dan alat belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidik, sekaligus mempermudah proses pembelajaran (Hanifah Salsabila et al., 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif peneliti mengeksplorasi atau menginterpretasikan situasi yang diteliti berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari data primer dan sekunder dengan tujuan untuk memahami pengalaman oleh mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* di lingkungan kampus. Peneliti berfokus pada deskripsi pengalaman dari perspektif mahasiswa pengguna *ChatGPT*. Data primer yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara secara mendalam dan observasi hingga pengambilan dokumentasi. Proses wawancara peneliti mewawancarai 20 mahasiswa. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan dan penggunaan dari informan pada *ChatGPT*. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa menggunakan *ChatGPT* di kelas dan di lingkungan kampus. Observasi dilakukan untuk mengamati mahasiswa melakukan perintah dalam kolom chat *ChatGPT* untuk mencari sebuah informasi.

Data sekunder didapatkan dari proses pembacaan studi literatur dan penelitian terdahulu dari berbagai sumber yaitu artikel, dan buku mengenai penggunaan chat gpt dan konstruksi sosial teknologi. Proses analisis data peneliti melalui berbagai tahapan yaitu pengumpulan data dari observasi dan hasil wawancara. Tahap selanjutnya hasil pengumpulan data tersebut dianalisis dengan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data dimana peneliti memilih, penyederhanaan, membuang data yang tidak perlu dan mencari informasi data melalui catatan yang tersusun di dalam hasil pengumpulan data. Tahap selanjutnya penyajian data kumpulan informasi yang sudah di pilih untuk dijadikan hasil dan kesimpulan. Tahapan terakhir kesimpulan dan verifikasi dari penyajian data yang telah di pilih dan disajikan untuk didapatkan hasil mengenai konstruksi sosial teknologi dalam penggunaan *ChatGPT*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer) adalah model bahasa alami berbasis AI yang dikembangkan oleh *OpenAI*. *ChatGPT* ini mampu memproses dan memahami hubungan antar kata dalam teks (Setiawan, 2023). *ChatGPT* memiliki berbagai aplikasi dalam interaksi komputer-manusia, termasuk chatbot, asisten virtual dan sistem dukungan pelanggan, dapat memahami dan merespon input manusia dengan cara yang alami dan informatif. Selain itu, *ChatGPT* berguna dalam penulisan teks, memberikan saran dan ide, serta untuk hiburan seperti bermain peran dalam cerita interaktif. Kehadiran *ChatGPT* dapat membantu dan memudahkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Mahasiswa mengetahui penggunaan *ChatGPT* dari media sosial, influencer, youtube dan dosen yang menyarankan penggunaan *ChatGPT*.

Sebelum adanya *ChatGPT* mahasiswa untuk mencari referensi tugas dan mencari sumber pengetahuan biasanya berkunjung ke perpustakaan, toko buku dan menggunakan *Google* untuk mencari referensi secara online dan mudah (hasil wawancara, 2024). Masuknya *ChatGPT* pada ranah pendidikan sedikit menggeserkan penggunaan *google* dalam mencari referensi tugas dan mahasiswa dalam mencari sumber informasi (hasil wawancara, 2024). Mahasiswa merupakan salah satu pengguna terbesar dari teknologi *ChatGPT* ini (Lubis et al., 2024). Penggunaan teknologi *ChatGPT* dikalangan mahasiswa dianggap efisien dan mendukung proses pembelajaran (Rahaningsih et al., 2023). Penggunaan *ChatGPT* ketika mahasiswa sudah merasa tidak dapat mengerjakan tugas dan mencari informasi pada kolom chat *ChatGPT* untuk menjawab permasalahan, selain itu juga *ChatGPT* dapat digunakan untuk mencari informasi dan menggali pengetahuan yang tidak diberikan langsung oleh dosen dikelas. Selain membantu dalam pengerjaan tugas kuliah, *ChatGPT* dapat membantu menyusun jadwal kegiatan mahasiswa dari bangun tidur hingga tidur kembali.

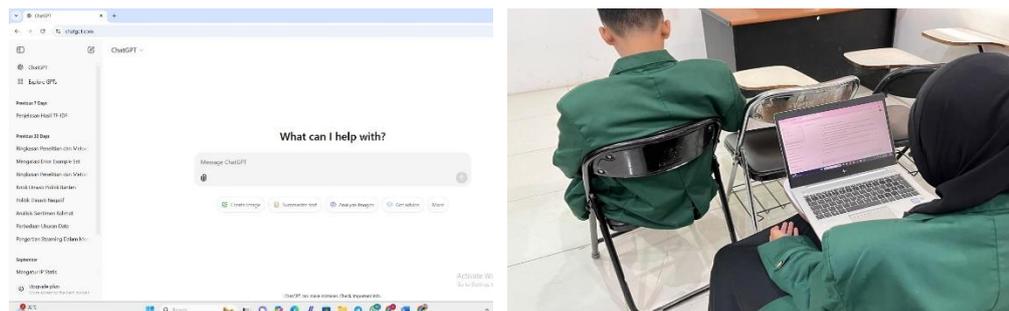
Hubungan antara teknologi dan manusia sangat erat, dengan manusia berperan sebagai penggerak utama dalam perkembangan teknologi (Putri et al., 2024). Kemampuan manusia dalam menciptakan berbagai teknologi untuk beradaptasi dengan lingkungan, mempermudah aktivitas sehari-hari, dan memastikan keberlangsungan hidup. Dalam teori SCoT yang dikembangkan oleh

(Wiebe E. Bijker, 2015) ada empat komponen yang dapat membantu menjelaskan perilaku masyarakat khususnya mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* dapat memengaruhi perkembangan teknologi dalam pendidikan.

Kelompok sosial relevan dalam penelitian ini adalah pengguna *ChatGPT*. Bentuk perkembangan teknologi yang dimana sebelumnya pengguna *ChatGPT* ini menggunakan google untuk mencari sebuah informasi. Pengguna google beralih menggunakan *ChatGPT* yang dimana pengguna *ChatGPT* memandang bahwa pencarian menggunakan google tidak efektif karena harus membaca dan memilih sumber yang tepat (hasil wawancara,2024). Dalam kelompok sosial relevan ini teknologi yang muncul untuk memudahkan mahasiswa dalam pencaharian informasi, dan pengetahuan. Artefak teknologi seperti google banyak dipakai oleh mahasiswa untuk mencari sumber informasi berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan sekarang beralih kepada artefak teknologi yang lebih cepat dan efisien dalam penggunaannya yaitu *ChatGPT*. Interpretasi kelompok sosial relevan mahasiswa ini menganggap bahwa *ChatGPT* lebih cepat merespon jawaban dari pertanyaan yang disampaikan. Namun ada juga kelompok sosial relevan yang menganggap google masih digunakan untuk mencari hal lain.

Flesibilitas interatif mengacu pada perbedaan cara penggunaan dan inpresertasi penggunaan teknologi *ChatGPT*. Mahasiswa menafsirkan bahwa teknologi *ChatGPT* sangat membantu, terutama bagi mahasiswa yang sering kali harus mencari informasi mengenai matakuliah dan tugas.





Gambar 1.1 Hasil Observasi pada laman akun *ChatGPT* Mahasiswa Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2024)

Adanya *ChatGPT* mempermudah mahasiswa untuk menggali lebih dalam tentang apa yang akan dicari. Mahasiswa juga dapat mengatur jadwal belajar dengan bantuan *ChatGPT*, dapat menyediakan metode-metode untuk meningkatkan pembelajaran. Ada beberapa informan yang menyatakan bahwa peran *ChatGPT* dapat mengubah cara belajar dan motivasi belajar karena memberikan alternatif yang lebih terstruktur dan efisien, serta menjadi lebih semangat dalam belajar. Fleksibilitas interaktif pada mahasiswa ini terlihat dari penggunaan chatbot, chatbot ini memberikan informasi pengguna mencari informasi apa saja dalam *ChatGPT*.

Dalam proses penutupan dan stabilitas melibatkan kelompok relevan untuk mencapai modifikasi *ChatGPT* yang memberikan kemudahan dan fitur yang beragam untuk memudahkan pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas belajar mereka. Observasi menemukan bahwa mahasiswa menggunakan *ChatGPT* secara rutin, baik di dalam kelas untuk menjawab pertanyaan dosen maupun di luar kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dokumentasi interaksi mahasiswa dengan *ChatGPT* menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaannya, mulai dari mencari referensi hingga menyusun jadwal kegiatan. Temuan ini mencerminkan adanya fleksibilitas interpretatif, salah satu komponen Teori *Social Construction of Technology (SCOT)*, di mana mahasiswa memberikan makna dan tujuan yang berbeda terhadap penggunaan *ChatGPT* berdasarkan kebutuhan dan konteks mereka. Namun, fleksibilitas ini juga mengungkapkan potensi penyalahgunaan, seperti ketergantungan yang berlebihan, yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Implikasi Teknologi *ChatGPT* bagi Institusi dan Peserta Didik

Teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi dirancang dan dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi manusia, sehingga selalu memiliki kaitan erat dengan masalah yang ingin dipecahkan dan teknologi dalam pendidikan dapat dilihat sebagai kombinasi antara produk dan proses (Nurillahwaty, 2021). Dalam konteks yang lebih luas (*The Wider Context*) pada konsep *ScoT* (W.E. Bijker, 2001) yang mempengaruhi makna yang diberikan oleh mahasiswa dan dosen akan berdampak pada terbentuknya norma dan nilai-nilai serta kebijakan pada institusi dalam penggunaan *ChatGPT*. Teknologi *ChatGPT* membawa dampak yang signifikan bagi institusi pendidikan dan peserta didik, baik dalam aspek positif maupun tantangan yang perlu diantisipasi.

Dampak penggunaan *ChatGPT* bagi mahasiswa yaitu mendapatkan informasi secara cepat dan mudah sehingga memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas. Teknologi *ChatGPT* dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Meningkatkan kemampuan digital melalui interaksi dengan teknologi yang menjadi keterampilan penting di era digital.

Pada konteks yang lebih luas ini masuk kedalam sosial politik disekitar pengguna *ChatGPT*. Ketika *ChatGPT* dikaitkan dengan pendidikan tidak bisa terlepas dari pembahasan mutu pendidikan di Indonesia dan kebijakan mengenai plagiaris karya ilmiah dalam penggunaan bantuan *ChatGPT*. Faktor peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yaitu fasilitas untuk menunjang pendidikan, kemampuan pengajar dalam menggali potensi peserta didik, kurikulum yang kurang sesuai dengan keadaan, dan kurangnya kesejahteraan pengajar (Wahyudi et al., 2022). Dalam konteks penggunaan *ChatGPT* dalam peningkatan mutu di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian mahasiswa (Murcahyanto, 2023), berfikir kritis dan meningkatkan keterampilan (Sain & Lama, 2024), meningkatkan antusiasme dalam pembelajaran (Maulana et al., 2023). Teknologi *ChatGPT* memiliki sejumlah potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan (Mhlanga, 2023).

Tantangan yang akan dihadapi oleh pengguna *ChatGPT* dalam bidang pendidikan, yaitu aspek privasi data mahasiswa, keterbatasan etika, dan menggantikan interaksi mahasiswa dengan pengajar (Marlin et al., 2023). Ketergantungan mahasiswa dalam penggunaan *ChatGPT* menyebabkan kurangnya keterampilan berfikir kritis dan kemandirian dalam belajar. Menggunakan *ChatGPT* untuk menghasilkan karya tulis tanpa atribusi yang tepat atau pengakuan atas penggunaannya, hal ini dapat menyebabkan plagiarisme dan ketidakjujuran akademis. Pemerintah Indonesia Penting untuk mengatasi tantangan dan keterbatasan ini untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan bersifat etis, efektif, dan adil. Hal ini termasuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih model *ChatGPT* beragam dan tidak bias, memberikan konteks dan keterampilan berpikir kritis di samping konten yang dihasilkan *ChatGPT*, serta memprioritaskan pertimbangan etika dalam penggunaan teknologi *ChatGPT* di dunia pendidikan. Belum ada aturan dan kebijakan dari kampus dan dosen dalam batasan penggunaan *ChatGPT*.

Implikasi terhadap institusi pendidikan menunjukkan bagaimana teknologi seperti *ChatGPT* menantang pendekatan tradisional dalam pembelajaran. Institusi harus mempertimbangkan peran teknologi ini dalam mendukung proses pengajaran yang lebih kreatif dan efisien. Misalnya, *ChatGPT* memungkinkan dosen merancang metode pengajaran yang lebih adaptif dengan memanfaatkan alat ini untuk memberikan tugas interaktif atau simulasi berbasis AI. Namun, tanpa kebijakan yang jelas, implikasi ini bisa menjadi kontraproduktif, terutama terkait plagiarisme dan orisinalitas karya akademik. Dalam konteks ini, temuan penelitian memperkuat pandangan (Wiebe E. Bijker, 2015) bahwa stabilisasi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh desain teknis, tetapi juga oleh norma sosial dan regulasi yang mengelilingi penggunaannya. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan penutupan dan stabilitas melalui kebijakan yang mengatur penggunaan *ChatGPT* secara bijak dan terarah.

Bagi mahasiswa, *ChatGPT* menawarkan berbagai manfaat yang selaras dengan kebutuhan mereka untuk belajar secara mandiri dan efisien. Dalam wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa teknologi ini membantu mereka memahami materi lebih baik dengan memberikan respons yang terstruktur dan

personal. Temuan ini mendukung konsep kelompok sosial relevan, di mana mahasiswa sebagai pengguna utama memandang *ChatGPT* sebagai solusi atas tantangan pembelajaran konvensional, seperti kesulitan mencari referensi yang valid. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang masih memprioritaskan metode tradisional, seperti Google atau perpustakaan, karena mereka merasa *ChatGPT* belum dapat menggantikan aspek kritis dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa konflik antara kelompok sosial relevan dapat mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi (Klein & Kleinman, 2002).

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa konteks yang lebih luas turut memengaruhi bagaimana teknologi *ChatGPT* diadopsi dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kebutuhan akan akses informasi yang cepat dan efisien menjadi salah satu pendorong utama adopsi teknologi ini. Namun, kurangnya infrastruktur pendukung dan kebijakan yang jelas menjadi hambatan besar dalam optimalisasi penggunaannya. Konsep yang dikemukakan oleh (Irwanto & Irwansyah, 2020) tentang pentingnya literasi digital dalam teknologi pendidikan relevan dalam temuan ini, karena mahasiswa yang memiliki literasi digital lebih tinggi cenderung menggunakan *ChatGPT* dengan lebih bijak dan efisien.

Implikasi yang lebih luas dapat dilihat dari persinggungan antara institusi dan mahasiswa dalam mengintegrasikan *ChatGPT* ke dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda terkait peran *ChatGPT* dalam pembelajaran. Di satu sisi, dosen khawatir tentang dampaknya terhadap nilai-nilai akademik, seperti orisinalitas dan etika. Di sisi lain, mahasiswa melihatnya sebagai alat yang efisien untuk mendukung tugas-tugas mereka. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi, sebagaimana diungkapkan dalam kajian (Octavianto, 2014), bahwa stabilisasi teknologi memerlukan kesepakatan antaraktor sosial untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat menghambat manfaat optimal dari teknologi tersebut.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi *ChatGPT* memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran di era digital. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam teori SCOT, keberhasilan adopsi teknologi ini tidak

hanya bergantung pada kapabilitas teknisnya, tetapi juga pada bagaimana teknologi ini dipahami, diatur, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi dan mahasiswa menjadi penting untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga menjaga integritas akademik dan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konstruksi sosial teknologi *ChatGPT* dalam teori Social Construction of Technology terdapat empat komponen yaitu kelompok sosial relevan, fleksibilitas interaktif, penutupan dan stabilitas dan konteks luas. Hasil menunjukkan fitur *ChatGPT* yang ditawarkan peningkatan sensitivitas konteks dalam percakapan, peningkatan kesesuaian konteks dan mengingat konteks sebelumnya, menyesuaikan respon dalam interaksi dengan penggunanya dan pedomanan penggunaan yang menjunjung standar etika dan mendorong interaksi yang aman. Perubahan *ChatGPT* ditujukan untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih maksimal dalam pencarian informasi dan dalam pengerjaan tugas pengguna. Terutama bagi mahasiswa yang sering kali harus mencari informasi mengenai matakuliah dan tugas. Hal tersebut dapat mengubah cara belajar dan motivasi belajar, karena memberikan alternatif yang lebih terstruktur dan efisien, serta menjadi lebih semangat dalam belajar.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pengguna *ChatGPT* dalam bidang pendidikan, yaitu aspek privasi data mahasiswa, keterbatasan etika, dan menggantikan interaksi mahasiswa dengan pengajar, hal ini dapat menyebabkan plagiarisme dan ketidakjujuran akademis. Pemerintah Indonesia Penting untuk mengatasi tantangan dan keterbatasan ini untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan bersifat etis, efektif, dan adil. Hal ini termasuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih model *ChatGPT* beragam dan tidak bias, memberikan konteks dan keterampilan berpikir kritis di samping konten yang dihasilkan *ChatGPT*, serta memprioritaskan pertimbangan etika dalam penggunaan teknologi *ChatGPT* di dunia pendidikan. Sehingga harus ada penelitian yang terkait mengenai batasan dan aturan dalam penggunaan *ChatGPT*

dilingkungan pendidikan karena agar tidak terjadi adanya ketidak orisinalitas dari hasil penelitian dan tugas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijker, W.E. (2001). Technology, Social Construction of. In N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 15522–15527). Pergamon.
<https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/03169-7>
- Bijker, Wiebe E. (2015). Technology, Social Construction of. In J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 135–140). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.85038-2>
- del Castillo Wilderbeek, F. L. L. (2024). Generative Artificial Intelligence: Technological Determinism or Socially Constructed Artifact. *Palabra Clave*, 27(1), 1–23. <https://doi.org/10.5294/pacla.2024.27.1.9>
- Delvira, L., Claudia, S. J., Kurniadi, R., & Irwansyah, I. (2024). Aplikasi Pencari Kos Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3280–3287.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4031>
- Fahada, N., Tampubolon, J., & Indonesia, U. P. (2023). Pemanfaatan Penggunaan Chat GPT Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65–71.
- Handayani, F. (2023). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1265–1271.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20755/14904>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Irwanto, I., & Irwansyah, I. (2020). Pendekatan Social Construction of Technology

- untuk Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 28. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.24184>
- Khaoula, A., My, D. L., & Mustapha, O. (2024). *The impact of ChatGPT in education A comprehensive overview*. <https://doi.org/10.1109/gast60528.2024.10520810>
- Klein, H. K., & Kleinman, D. L. (2002). The Social Construction of Technology: Structural Considerations. *Science, Technology, & Human Values*, 27(1), 28–52. <http://www.jstor.org/stable/690274>
- Lailan, A. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Lubis, R. K., Zein, A., & Salsabiela, I. (2024). Hubungan Empiris Chat GPT Pada Pembelajaran Mahasiswa Bisnis Digital Di STMIK Pelita Nusantara Medan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(3), 900–903.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Angraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Maulana, M. S., Widiyanto, S. R., Dewi, S., Safitri, A., Maulana, R., Bina, U., Informatika, S., Laut, B. B., & Pontianak, K. (2023). PELATIHAN CHAT GPT SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat JOTIKA*, 3(1), 16–19.
- Mhlanga, D. (2023). The Value of Open AI and Chat GPT for the Current Learning Environments and the Potential Future Uses. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4439267>
- Murcahyanto, H. (2023). Edumatic : Jurnal Pendidikan Informatika Penerapan Media Chat GPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa. *Edumatic:Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
- Nurhalidah, N., & Briandana, R. (2022). Konstruksi Sosial Teknologi Dalam Pembelajaran Virtual Di Kota Tangerang. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Komunikasi*, 21(1), 11–24. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1655>
- Nurillahwaty, E. (2021). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Octavianto, A. W. (2014). Strukturasi Giddens dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru. *Jurnal ULTIMA Comm*, 6(2), 41–57. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>
- Putri, A., Anastasia, A., Cahyani, K., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran filsafat teknologi dalam meningkatkan kualitas teknologi pendidikan di era disrupsi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 34–49. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/699>
- Rahaningsih, N., Suarna, N., Nuris, N. D., Kurnia, D. A., & Rasyid, A. (2023). Jurnal Pemanfaatan *ChatGPT* Dalam Pembelajaran Persamaan Dasar Akuntansi Utilization of *ChatGPT* in Learning Basic Accounting Equations. *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI*, 10(2), 328–335.
- Sain, Z. H., & Lama, A. (2024). Exploring Educational Frontiers : Innovating with Chat-GPT while Upholding Traditional Values. *Journal of Language Development and Linguistics*, 3(1), 25–36.
- Setiawan, D. (2023). Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 9527–9539.
- Sirojjudin, A. M., & Irwansyah, N. (2020). Interpretative Flexibility and Social Construction on the Use of Mobile Health Applications (Case Study on Halodoc). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.3308>
- Song, Y., Ying, D., & Zhonggen, Y. (2024). *ChatGPT* in Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. <https://doi.org/10.4018/ijicte.346826>
- Steven, W., & Jonathan, R. (2024). *ChatGPT* and the entangled evolution of society, education, and technology: A systems theory perspective. *European Educational Research Journal*.

<https://doi.org/10.1177/14749041231221266>

Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22.

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-004